

(Tulisan Pertama)

NU dan Perkembangan Paham Kebangsaan

Fajrul Falaakh dan M Imam Aziz

Pengantar Redaksi

Tanggal 31 Januari adalah hari lahir NU, Tulisan ini diturunkan guna sekedar memperingati. Semoga bermanfaat.

Mendekati Nahdlatul Ulama dalam konteks kekinian akan lebih tepat dengan meletakkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses "meng-Indonesia", artinya kita harus memahami NU sebagai fenomena munculnya konsep "negara", yang dihubungkan dengan arus dan kekuatan sejarah yang mendalam, yang terungkap dalam dinamika politik, ekonomi dan sosial dalam suatu periode, arah dan lingkungan sejarah tertentu masyarakat yang telah memunculkan "negara".

Pendekatan Modern-Tradisional, disamping kurang relevan dengan perkembangan kesejarahan NU, juga sering menyesatkan. Palagi kita diletakkan dalam setting perubahan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi pada masa Orde Baru. Pendekatan modern-tradisional yang digunakan oleh *Deliar Noer*, misalnya, mengantarkan pada kesimpulan bahwa NU merupakan reaksi terhadap Muhammadiyah yang mengembangkan paham-paham kemodern-an. (Noer, 1982).

Namun, pendekatan terhadap NU sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses kebangkitan nasional sebagaimana yang penulis tawarkan, menuntut telaah yang jeli, terutama pada masa sebelum kelahiran NU, sebagaimana umum mengetahui, bahwa NU lahir pada 31-Januari-1926 di Surabaya. Orang hanya terpancang pada waktu hari "H" kelahiran NU, tanpa menelusuri apa yang terjadi sebelumnya. Menurut hemat penulis 31-Januari – 1926 saat mana sejumlah tokoh Ulama memproklamirkan apa yang disebut "Komite Hijaz" di samping pembentukan wadah ulama, hanya puncak dari proses panjang yang sebelumnya telah bergumul sangat intens dikalangan ummat Islam. Proses panjang itu dimulai setidaknya dari kelahiran Syarikat Islam pada 1911. Sebagaimana juga diketahui umum, saat itu SI adalah satu-satunya gerakan keagamaan, politik, ekonomi ummat Islam yang jangkauannya tidak bersifat lokal, tapi telah menembus batas-batas kelokalan itu. Karena sifatnya yang "pemula" dan "sesungguhnya memang telah ditunggu-tunggu kehadirannya" — demikian *Kuntowijoyo* menggambarkan – tak ayal SI mampu merebut simpati masyarakat Islam.

Sebagaimana dikemukakan *Korver*, dari semua gerakan emansipasi di Indonesia ketika itu, "partai" inilah yang paling dinamis. (*APE Korver*, 1982, hlm 1). Sehingga tak mengherankan bila sejak 1912-1916 pertumbuhan SI digambarkan "meledak". Perjalanan dari Solo (Surakarta) merambat ke kota-kota besar kecil di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat, *Korver* menyebut angka 700.000 anggota pada periode itu. (*Ibid*, hl 195).

Getaran di Mekkah

Satu hal yang ingin dikemukakan di sini, kaitannya dengan cikal bakal NU, bahwa getaran SI di Indonesia ternyata merambah hingga di Mekkah, pusat Islam. Hal ini sangat mungkin terjadi karena semangat SI tersebut di bawa oleh para jemaah haji Indonesia. Sehingga wajar, fakta yang dikemukakan Abdurahaman Wahid, bahwa pada tahun 1913- dua tahun setelah berdirinya SI—Wahab Hasbullah (yang kelak pemrakarsa kelahirannya NU) mencoba mendirikan SI cabang Mekkah.(Wahid, *Warta NU*, No 8/1986). Fakta yang diperoleh Wahid dari Wahab Hasbullah semasa masih hidup itu (wafat 1971) dikuatkan oleh sahabatnya Bisri Syansuri, yang ketika itu sama-sama belajar di Mekkah. Pembentukan SI cabang Mekkah itu dilakukan bersama-sama dengan *Abbas* (Jember), *Asnawi* (Kudus), dan *Dahlan* (Kertosono). (*Budairy*, 1984 hl.59). Nama-nama itu yang kemudian bersama-sama mendirikan NU.

Wahab Hasbullah kembali dari Mekkah pada tahun 1917. pada tahun ini SI sudah tidak lagi seperti keadaan awalnya. Minimal pada periode setelah berdirinya SI disaingi oleh berdirinya Muhammadiyah dari kalangan Islam (1912). Kendati Muhammadiyah berdiri dengan memancang sikap non-politik, tapi keluarnya Ahmad Dahlan dari pengurus SI setidaknya menjadi preseden bagi munculnya gerakan-gerakan Islam lain. Karena itu wajar, bila setiba di tanah air, Wahab Hasbullah tidak mengembangkan SI, tetapi bersama-sama dengan teman-temannya di Surabaya, ia mendirikan kelompok studi yang terkenal dengan *Taswirul al-Afkar*. Di antara tokohnya *Mas Mansur*, meskipun ia keluar dan masuk Muhammadiyah. Kelompok diskusi itu sempat berkembang baik, dengan misalnya mendirikan "Nahdlatul Wathan" sebelum Mansur mengundurkan diri.

Semangat Surabaya

Setting yang juga harus dipahami ini dalam konteks kelahiran NU adalah semangat Surabaya waktu itu. Simbiose antara berbagai wadah pergerakan dan ide-ide tentang kebangsaan telah muncul sangat dahsyat di Surabaya. Tokoh-tokoh dari berbagai organisasi baik yang berdasarkan keagamaan, kebudayaan maupun nasionalisme dan politik, bergumul di Surabaya. Semangat ini, menurut *Saifuddin Zuhri*, melibatkan Wahab Hasbullah ke dalam pergaulan bersama Dr. Sutomo, Dr Wahidin, HOS Cokroaminoto, Mas Mansur bahkan Bung Karno. (*Saifuddin*, 1984).

"Gesekan-gesekan" yang muncul dari pergumulan dengan berbagai latar belakang yang berbeda itu, membuat ide-ide masing-masing kelompok itu semakin mengkristal. Gejala yang menarik adalah, pergerakan yang muncul ketika itu lebih bersifat "kekotaan" yang mewakili aspirasi priyayi, baik muslim maupun "abangan" (istilah ini hanya untuk memudahkan bahasan ini). Budi Utomo, jelas bersifat aristokratik, SI dan Muhammadiyah juga mewakili kekotaan itu, kendati tidak seluruhnya. Semangat kebangsaan yang masih terpendam adalah dari kalangan Islam rural sebagaimana diwakili pesantren.

Hampir dapat dipastikan, bahwa eksponen pesantren pada awal kebangkitan ini berada dalam presentasi SI. Ini dapat dari rekaman *Korver* maupun *Castle* tentang pemberontakan daerah-daerah (pada umumnya dengan Cina), yang mengatasnamakan SI dari kalangan pesantren (*Castle*),

1982. Castle lebih jauh menggambarkan, setelah SI mengalami kemunduran, para pengusaha bergabung ke Muhammadiyah dan para santri petani memasuki NU. (*Ibid*, hl. 35).

Pembelahan masa Islam yang sangat besar itu bermula dari Muhammadiyah yang mungkin aspirasi spesifiknya tak tertampung dalam SI, sehingga dianggap perlu mendirikan organisasi baru lagi. Konflik pesantren dengan SI baru muncul sekitar 1920-an, ketika SI dan Muhammadiyah menanggapi perkembangan politik Saudi Arabia ketika kaum Wahabi memperoleh kemenangan disana. Mereka tidak mengikutsertakan pesantren dalam delegasi itu. Sehingga pesantren merasa perlu melakukan responsi tersendiri terhadap kepemimpinan baru Arab Saudi itu. Pada 31 Januari 1926 terbentuklah "Komite Hijaz" yang diberi tugas berdialog dengan penguasa baru Arab Saudi, Raja Ibn Saud. Pertemuan hari itu sekaligus melahirkan wadah para Ulama yang diberi nama "Nahdlatul Ulama". Setahun kemudian (1927) lahir pula gerakan nasionalis PNI oleh Bung Karno. Satu hal yang menarik, bahwa Bung Karno adalah termasuk "anak SI" sewaktu dia menjadi anak didik Cokroaminoto.

Dari uraian diatas jelas, bahwa keragaman pada gerakan, warna kepemimpinan serta motif-motif tersebut merupakan "gerakan untuk menemukan alternatif" wawasan kebangsaan di luar yang selama ini dikenal sebagai "Hindia Belanda". Watak dan motif kebangsaan pada periode itu memang belum jelas (apalagi bersatu), tapi yang jelas masa antara 1940-1942 masyarakat "non-negara" mengalami proses politisasi dan ideologisasi yang sangat mendalam. Masuknya Jepang ke Indonesia menandai era baru bagi pertumbuhan dan perkembangan paham kebangsaan. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama semakin jelas peran dan rumusannya. (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 1/2/1988)